

UPAYA MENJADI SOSOK GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN YANG PROFESIONAL BAGI GENERASI Z

Canda Cicilia Areta^{1*}, Kusnadi², Ary Purwatiningsih³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka, Tangerang Selatan
email: Candacicilia1420@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the efforts that civics education teachers can make to become influential professionals in shaping Generation Z is committed to citizenship and actively participates in the life of the nation and state. The research method used is a literature review that integrates various sources relevant to civics education, teacher professionalism, and the characteristics of Generation Z. The results show that efforts to become a professional civics education teacher for Generation Z require an in-depth understanding of the characteristics of generation Z, including different learning preferences and their exposure to technology. Teachers need to develop innovative teaching approaches, involve technology as an effective tool, and design lessons that are relevant to contemporary social and political situations. Teachers must also develop strong moral and ethical leadership competencies to become role models for Generation Z regarding citizenship attitudes, behaviors, and values. Continuous professional training and development is also the key to improving the quality of civics education teachers. In implementing the "Freedom to Learn" concept, teachers must encourage Generation Z to participate actively in their learning process. This can be achieved through collaborative approaches, research projects, and opportunities to take initiative in understanding complex citizenship issues.

Keywords: Generation Z, Freedom to Learn, Professional Citizenship Education Teachers

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh para guru pendidikan kewarganegaraan untuk menjadi sosok profesional yang efektif dalam membentuk generasi Z yang memiliki komitmen terhadap kewarganegaraan dan partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan literatur yang mengintegrasikan berbagai sumber yang relevan dengan pendidikan kewarganegaraan, profesionalisme guru, dan karakteristik generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya untuk menjadi sosok guru pendidikan kewarganegaraan yang profesional bagi generasi Z memerlukan pemahaman mendalam tentang karakteristik generasi Z, termasuk preferensi belajar yang berbeda dan paparan mereka terhadap teknologi. Guru perlu mengembangkan pendekatan pengajaran yang inovatif, melibatkan teknologi sebagai alat bantu yang efektif, dan merancang pembelajaran yang relevan dengan situasi sosial dan politik kontemporer. Guru juga perlu mengembangkan kompetensi kepemimpinan moral dan etika yang kuat, sehingga mereka dapat menjadi panutan bagi generasi Z dalam hal sikap, perilaku, dan nilai-nilai kewarganegaraan. Pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan juga menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas guru pendidikan kewarganegaraan. Dalam konteks implementasi konsep "Merdeka Belajar", para guru perlu mendorong generasi Z untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran mereka. Ini dapat dicapai melalui pendekatan kolaboratif, proyek-proyek penelitian, dan kesempatan untuk mengambil inisiatif dalam memahami isu-isu kewarganegaraan yang kompleks.

Kata kunci: Guru Pendidikan Kewarganegaraan Profesional, Generasi Z, dan Merdeka Belajar

Diterima: 3 Oktober 2023

Disetujui: 10 November 2023

Dipublikasi: 29 Desember 2023



© 2023 FKIP Universitas Terbuka
This is an open access under the CC-BY license

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda menjadi warga negara yang sadar akan hak, kewajiban, dan tanggung jawab mereka dalam membangun negara (Suryani, 2018). Mengingat pentingnya peran ini, menjadi seorang guru pendidikan kewarganegaraan yang profesional adalah suatu harapan merdeka belajar yang sangat relevan di Indonesia, terutama bagi generasi Z yang tumbuh dalam era digital dan informasi yang cepat (Jufriadi et al., 2022; Suryani, 2018). Latar belakang upaya untuk menjadi sosok guru pendidikan kewarganegaraan yang profesional melibatkan beberapa faktor, antara lain, pemahaman mendalam tentang materi pendidikan kewarganegaraan. Sebagai guru, pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran kewarganegaraan, termasuk aspek hukum, politik, ekonomi, dan sosial budaya Indonesia, sangat penting. Hal ini memungkinkan untuk mentransfer pengetahuan yang akurat dan relevan kepada siswa.

Mentransfer pengetahuan yang akurat dan relevan kepada siswa memiliki sejumlah alasan penting. Berikut adalah beberapa alasan utama mengapa hal ini penting: (1) Pembelajaran yang berkualitas: pengetahuan yang akurat dan relevan memastikan bahwa siswa mendapatkan informasi yang benar dan sesuai dengan topik yang sedang dipelajari. Ini membantu membangun dasar yang kuat untuk pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan; (2) Pengembangan pemahaman yang mendalam: pengetahuan yang akurat membantu siswa untuk memahami konsep dengan lebih baik. ketika pengetahuan yang disampaikan akurat, siswa cenderung merasa percaya diri dalam memahami dan menerapkan konsep tersebut dalam situasi nyata; (3) Pemecahan masalah: pengetahuan yang relevan dan akurat membekali siswa dengan alat yang diperlukan untuk memecahkan masalah. dengan memahami konsep-konsep yang benar, siswa dapat menerapkan pengetahuan tersebut untuk menghadapi tantangan dan situasi yang kompleks; (4) Pengembangan keterampilan kritis: pengetahuan yang akurat dan relevan membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis. siswa diajarkan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat kesimpulan berdasarkan bukti yang ada; (5) Pemahaman konteks global: pengetahuan yang relevan memungkinkan siswa untuk memahami bagaimana konsep-konsep tertentu berhubungan dengan dunia nyata. ini membantu siswa mengenali implikasi sosial, ekonomi, dan budaya dari pengetahuan yang mereka peroleh; (6) Pengembangan kemandirian belajar: pengetahuan yang akurat dan relevan membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk belajar secara mandiri. mereka belajar bagaimana mencari informasi yang valid, menganalisis sumber, dan memilah informasi yang benar dari yang salah; (7) Persiapan untuk dunia kerja: pengetahuan yang akurat dan relevan sering kali berkaitan dengan keterampilan yang diperlukan di dunia kerja. siswa yang memiliki pengetahuan yang kuat dalam bidang tertentu memiliki peluang yang lebih baik untuk sukses dalam karir mereka; (8) Mencegah Penyebaran Informasi Tidak Benar: Dalam era informasi digital, penting untuk mentransfer pengetahuan yang akurat untuk membantu siswa mengidentifikasi dan menghindari informasi yang tidak benar atau hoaks; (9) Peningkatan Kemampuan

Komunikasi: Pengetahuan yang akurat dan relevan membantu siswa berkomunikasi dengan lebih efektif. Mereka dapat menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas dan menghindari kesalahpahaman; dan (10) Pengembangan Warga Negara yang Bertanggung Jawab: Pengetahuan yang relevan membantu siswa memahami isu-isu sosial, politik, dan lingkungan. Ini mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang lebih sadar, berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat, dan berkontribusi pada perubahan yang positif.

Mentransfer pengetahuan yang akurat dan relevan kepada siswa merupakan tanggung jawab pendidik untuk memastikan bahwa generasi mendatang memiliki dasar pengetahuan yang kokoh dan mampu menghadapi tantangan dunia dengan lebih baik. Pembelajaran inovatif dan relevan, membuat generasi z tumbuh dalam dunia yang terus berubah, di mana teknologi dan informasi terus berkembang. Sebagai guru kewarganegaraan, perlu menciptakan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kehidupan siswa. Mengintegrasikan teknologi dan studi kasus aktual dapat membantu siswa memahami bagaimana konsep-konsep kewarganegaraan berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Al Munawaroh & Dewi, 2021; Rudianto, 2022). Pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis, salah satu tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis siswa. sebagai guru, anda harus mampu merancang pembelajaran yang mendorong siswa untuk menganalisis situasi, merumuskan argumen, dan membuat keputusan yang informatif.

Pemberdayaan partisipasi aktif generasi z memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai guru, diharapkan dapat membantu mereka memahami bagaimana peran mereka dalam masyarakat dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk terlibat dalam proyek-proyek atau kegiatan kewarganegaraan yang nyata. Etika profesional dan empati, seorang guru pendidikan kewarganegaraan yang profesional harus menjunjung tinggi etika profesi dan memiliki empati terhadap beragam pandangan dan latar belakang siswa. Kemampuan mendengarkan dan menghargai perspektif siswa adalah kunci dalam membantu mereka mengembangkan sikap kewarganegaraan yang inklusif. Pendidikan kontinuu dan pengembangan diri terkait dengan profesionalisme dalam pendidikan memerlukan komitmen untuk terus belajar dan mengembangkan diri. melalui pelatihan, seminar, dan literatur terbaru, dan dapat mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan kewarganegaraan dan menerapkannya dalam lingkungan kelas. Penting untuk diingat bahwa menjadi seorang guru pendidikan kewarganegaraan yang profesional adalah perjalanan yang berkelanjutan. dengan dedikasi, komitmen, dan semangat untuk membentuk generasi z menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan sadar, dan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap harapan merdeka belajar di indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul pertanyaan bagaimana upaya untuk menjadi sosok guru pendidikan kewarganegaraan yang profesional bagi generasi z di indonesia suatu harapan merdeka belajar. selain itu membahas tentang sosok guru Pendidikan Kewarganegaraan yang profesional, Generasi Z di Indonesia, dan merdeka belajar sebagai suatu harapan.

METODE

Metode penelitian yang Anda sebutkan, yaitu "tinjauan literatur," adalah salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian untuk mengintegrasikan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik tertentu. Dalam konteks penelitian Anda yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan, profesionalisme guru, dan karakteristik generasi Z, berikut adalah langkah-langkah umum yang dilakukan: (Rahmatiani, 2020; Rahmatiani & Indriyani, 2020): (1) Penentuan Ruang Lingkup dan Tujuan Penelitian; (2) Identifikasi Kata Kunci: Tentukan kata kunci yang berkaitan dengan topik; (3) Pencarian Literatur: Gunakan basis data akademik dan perpustakaan digital untuk mencari literatur yang relevan; (4) Seleksi Literatur: Tinjau abstrak dan judul dari hasil pencarian; (5) Pengumpulan dan Analisis Data: Ambil catatan tentang temuan-temuan penting dari masing-masing sumber literatur yang telah dipilih; (6) Integrasi dan Sinergi: Bandingkan dan kontraskan temuan dari berbagai sumber literatur yang diteliti. (7) Penulisan Laporan: Buatlah laporan atau makalah yang menjelaskan temuan-temuan secara sistematis; (8) Referensi dan Daftar Pustaka: Pastikan mencantumkan semua sumber yang digunakan dalam daftar referensi atau daftar pustaka sesuai dengan format yang diakui dalam bidang ilmu yang relevan (seperti APA, MLA, Chicago, atau lainnya).

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, dapat mengembangkan tinjauan literatur yang komprehensif dan informatif tentang hubungan antara pendidikan kewarganegaraan, profesionalisme guru, dan karakteristik generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosok Guru Pendidikan Kewarganegaraan Yang Profesional

Seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang profesional adalah seseorang yang memiliki komitmen yang kuat terhadap pembelajaran dan pengembangan warga negara yang sadar, bertanggung jawab, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat dan negara. Berikut adalah beberapa ciri-ciri dan sikap yang melekat pada sosok guru PKn yang profesional:

Penguasaan Materi dan Kompetensi Akademik: Guru PKn profesional memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip dasar demokrasi, hukum, hak asasi manusia, serta sistem pemerintahan dan tata kelola negara. Mereka memiliki pengetahuan yang akurat dan mutakhir tentang isu-isu kewarganegaraan yang relevan.

Kemampuan Komunikasi yang Efektif: Guru PKn yang profesional memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk menyampaikan konsep-konsep kewarganegaraan secara jelas dan persuasif kepada siswa. Mereka juga mampu memfasilitasi diskusi yang konstruktif dan menginspirasi pemikiran kritis.

Pengembangan Materi Pembelajaran Kreatif: Guru PKn profesional merancang dan mengembangkan materi pembelajaran yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Mereka mengintegrasikan berbagai sumber informasi, studi kasus, dan teknologi dalam proses pembelajaran.

Memfasilitasi Pemahaman Nilai-Nilai Demokrasi: Guru PKn yang profesional tidak hanya menyampaikan fakta-fakta, tetapi juga mendorong pemahaman mendalam tentang nilai-nilai demokrasi, toleransi, keragaman budaya, dan partisipasi aktif dalam kehidupan

masyarakat.

Memotivasi Pembelajaran Aktif: Guru PKn profesional mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Mereka menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung keterlibatan siswa dan pertukaran gagasan.

Pemahaman Inklusif: Guru PKn profesional menghargai keberagaman siswa dalam kelas dan memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran.

Pemodelan Nilai Kewarganegaraan: Guru PKn yang profesional menjadi contoh nyata dalam menjalankan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengajarkan dengan contoh dan konsistensi, baik dalam interaksi dengan siswa maupun dalam berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.

Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi: Guru PKn profesional menggunakan berbagai metode evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep-konsep kewarganegaraan. Evaluasi tersebut tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap kewarganegaraan.

Pengembangan Diri Berkelanjutan: Guru PKn profesional terus menerus mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan, seminar, membaca literatur terbaru, dan berpartisipasi dalam komunitas pendidik. Hal ini membantu mereka tetap up-to-date dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan kewarganegaraan.

Keterbukaan terhadap Umpan Balik: Guru PKn yang profesional terbuka terhadap umpan balik dari siswa, rekan kerja, dan pemangku kepentingan lainnya. Mereka menerima kritik dengan lapang dada dan menggunakan umpan balik tersebut untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Seorang guru PKn profesional bukan hanya sekadar mengajar mata pelajaran, tetapi juga membantu membentuk generasi muda yang sadar akan hak-hak dan kewajiban sebagai warga negara yang berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, demokratis, dan berbudaya, peran seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang profesional tidak hanya terbatas pada mengajar materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan pemahaman siswa tentang hak-hak serta kewajiban mereka sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab dalam membangun masyarakat yang adil, demokratis, dan berbudaya. Berikut beberapa aspek yang menekankan pentingnya peran guru PKn sebagai agen perubahan dalam membentuk generasi muda yang sadar akan hal tersebut: (Kusumawardani, 2016).

Tabel 1. Aspek dan Peran Guru PKn

No	Aspek	Peran Guru PKN
1	Pendidikan Nilai dan Etika	Guru PKn membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai etika, moral, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, siswa diajarkan bagaimana bersikap jujur, adil, menghormati hak orang lain, serta berperan aktif dalam menjaga keharmonisan masyarakat.
2	Pemahaman tentang Hak dan Kewajiban	Guru PKn menjelaskan kepada siswa tentang hak-hak dasar yang dimiliki setiap warga negara, seperti hak atas pendidikan, hak atas pendapat dan ekspresi, serta hak untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi. Selain itu,

No	Aspek	Peran Guru PKN
		guru juga mengajarkan kewajiban-kewajiban yang harus diemban oleh setiap warga negara, seperti membayar pajak, menjaga kebersihan lingkungan, dan berkontribusi dalam pembangunan sosial.
3	Kepemimpinan dan Partisipasi	Guru PKN mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah dan masyarakat. Melalui pengembangan kemampuan kepemimpinan dan partisipasi, siswa belajar bagaimana cara berkolaborasi dengan orang lain dalam mencapai tujuan yang lebih besar, serta mempengaruhi perubahan positif dalam lingkungan sekitar.
4	Pemahaman tentang Demokrasi dan Kebijakan Publik	Guru PKN menjelaskan konsep dasar demokrasi, termasuk proses pemilihan umum, hak suara, dan pengambilan keputusan bersama. Melalui pemahaman ini, siswa dapat menghargai pentingnya partisipasi aktif dalam kebijakan publik dan menghormati pendapat beragam dalam masyarakat
5	Penghargaan terhadap Keanekaragaman Budaya	Guru PKN juga berperan dalam mengajarkan siswa untuk menghargai dan merayakan keanekaragaman budaya dalam masyarakat. Ini membantu siswa memahami bahwa perbedaan-perbedaan budaya adalah sumber kekayaan dan kekuatan, serta mengajarkan toleransi dan penghormatan terhadap orang lain.

Dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai demokrasi, partisipasi aktif, toleransi, dan tanggung jawab sosial, guru PKN membantu membentuk generasi muda yang siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik, berkeadilan, dan berbudaya.

Generasi Z di Indonesia

Penerus generasi milenial dikenal dengan sebutan Generasi Z (Fister Gale, 2015). Orang yang lahir antara tahun 1995 dan 2010 dianggap sebagai anggota generasi Z (Csobanka, 2016). Pendapat menunjukkan bahwa Generasi Z saat ini berusia antara 9 dan 24 tahun, yang menempatkan anak-anak pada tingkat sekolah dasar. Mereka termasuk generasi Z. Generasi Z sering atau mempunyai keterikatan dengan dunia teknologi. disebut "generasi elektronik", "generasi internet", dan "generasi digital" (Fernández-Cruz & Turner, 2015; Fernández-Daz, 2016; Malat, Vostok, & Eveland, 2015). Sudut pandang ini menunjukkan bahwa rata-rata orang Internet dan dunia digital tidak dapat dipisahkan dari Generasi Z dalam hal penggunaan teknologi (Lubis & Dasopang, 2020). Generasi Z umumnya mencakup individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga pertengahan 2000-an. Mereka adalah kelompok yang tumbuh dewasa di tengah-tengah perkembangan teknologi dan digitalisasi yang pesat. Di Indonesia, Generasi Z memiliki ciri-ciri dan pengalaman yang unik, termasuk (Handayani, 2019; Wahyuni et al., 2020):

Teknologi dan Digitalisasi: Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang sangat terkoneksi secara digital. Mereka cenderung memiliki pemahaman yang mendalam tentang

teknologi, internet, dan media sosial. Banyak dari mereka memiliki akun media sosial sejak usia dini dan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi.

Kreativitas Visual: Dikarenakan banyaknya platform media sosial yang berfokus pada gambar dan video, Generasi Z cenderung memiliki keterampilan visual yang lebih baik dalam hal mengedit gambar dan video serta menghasilkan konten kreatif.

Pendidikan dan Karier: Generasi Z umumnya dianggap sebagai kelompok yang sangat terdidik dan ambisius. Mereka cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi melalui internet, yang dapat mendukung pembelajaran mandiri. Mereka juga cenderung lebih adaptif dalam mencari peluang karier yang inovatif.

Aktivisme dan Kepedulian Sosial: Banyak individu dari Generasi Z di Indonesia tertarik pada isu-isu sosial dan lingkungan. Mereka sering terlibat dalam gerakan aktivisme, baik secara online maupun offline, untuk memperjuangkan perubahan sosial dan lingkungan.

Belajar Online: Generasi Z di Indonesia mengalami pergeseran besar dalam pendidikan karena pandemi COVID-19. Banyak sekolah beralih ke pembelajaran jarak jauh, yang menuntut adaptasi lebih lanjut dari generasi ini terhadap pendidikan online.

Kewirausahaan: Banyak dari Generasi Z memiliki minat dalam berwirausaha. Mereka cenderung mencari peluang bisnis yang dapat dijalankan secara mandiri, terutama melalui platform online.

Multikulturalisme: Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya dan agama. Generasi Z di Indonesia umumnya tumbuh dalam lingkungan yang multikultural, yang dapat memengaruhi pandangan mereka tentang toleransi dan keberagaman.

Tantangan Mental Health: Meskipun terhubung secara digital, Generasi Z juga menghadapi tantangan dalam hal kesejahteraan mental. Tekanan dari media sosial dan ekspektasi sosial dapat memengaruhi kesehatan mental mereka.

Perlu diingat bahwa pengalaman setiap individu dalam Generasi Z dapat berbeda-beda, tergantung pada latar belakang, lingkungan, dan pengalaman pribadi mereka (Wahyuni et al., 2020).

Merdeka Belajar Sebagai Suatu Harapan

"Merdeka Belajar" adalah inisiatif kebijakan pendidikan yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia untuk mereformasi dan memperbaiki sistem pendidikan negara. Istilah "Merdeka Belajar" secara kasar dapat diterjemahkan menjadi "kebebasan untuk belajar" atau "membebaskan pembelajaran" dalam bahasa Inggris. Inisiatif ini diluncurkan pada tahun 2019 sebagai bagian dari upaya reformasi pendidikan yang lebih luas di Indonesia (Deni Sopiandiah¹, Siti Masruroh², Qiqi Yulianti Zaqiah³, 2022). Tujuan utamanya adalah untuk mendorong pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, memungkinkan siswa untuk memiliki lebih banyak otonomi dan pilihan dalam jalur pembelajaran mereka.

Sistem pendidikan tradisional di Indonesia dikritik karena terlalu kaku dan fokus pada hafalan, dan "Merdeka Belajar" bertujuan untuk mengatasi masalah ini. Fitur utama dari inisiatif "Merdeka Belajar" meliputi (Baro'ah, 2020):

Kurikulum Fleksibel: Inisiatif ini mendorong sekolah untuk menawarkan mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih beragam, yang memungkinkan siswa mengeksplorasi minat mereka di luar kurikulum tradisional.

Pembelajaran Seumur Hidup: "Merdeka Belajar" menekankan pentingnya belajar berkelanjutan di luar sekolah formal, mempromosikan budaya belajar sepanjang hayat dan pengembangan keterampilan.

Asesmen Berbasis Kompetensi: Inisiatif ini mempromosikan asesmen berbasis kompetensi yang berfokus pada keterampilan dan kemampuan praktis siswa, bukan hanya kinerja akademik.

Pembelajaran Digital: "Merdeka Belajar" menyadari pentingnya teknologi dalam pendidikan modern dan mendorong integrasi perangkat digital dan platform pembelajaran online.

Pengembangan Profesi Guru: Inisiatif ini juga membahas pelatihan guru dan pengembangan profesional, yang bertujuan membekali para pendidik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan efektif.

Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa: Inisiatif ini mengalihkan fokus kepada siswa sebagai peserta aktif dalam perjalanan belajar mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengambil kepemilikan atas pendidikan mereka dan membuat pilihan berdasarkan minat dan bakat mereka.

Inisiatif Lokal: Sekolah dan masyarakat lokal diberi otonomi lebih untuk merancang dan melaksanakan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks khusus mereka.

"Merdeka Belajar" adalah bagian dari upaya Indonesia yang lebih luas untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mendorong kreativitas dan pemikiran kritis, serta mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia modern. Ini adalah pengakuan atas lanskap pendidikan yang berubah dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan tuntutan abad ke-21 (Yamin & Syahrir, 2020).

"Merdeka Belajar" adalah konsep pendidikan yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia sebagai bagian dari upaya untuk mengembangkan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu dan dinamika global. "Merdeka Belajar" secara harfiah berarti "Pendidikan Merdeka", di mana "Merdeka" mengacu pada kemerdekaan atau kemandirian. Konsep ini bertujuan untuk menggeser paradigma pendidikan yang lebih tradisional dan pusat kontrol menuju sistem yang memberikan lebih banyak otonomi kepada siswa dalam memilih jalur pendidikan mereka dan mengakui berbagai cara belajar di luar kelas formal. Ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap individu memiliki potensi dan preferensi belajar yang unik, dan pendidikan harus lebih mendukung pengembangan aspek-aspek tersebut. "Merdeka Belajar" diharapkan dapat membantu menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja yang terus berubah dan meningkatkan daya saing bangsa dalam skenario global. Harapannya adalah bahwa dengan memberikan siswa lebih banyak kemandirian dalam pendidikan, mereka dapat mengembangkan potensi penuh mereka dan berkontribusi secara lebih efektif dalam masyarakat dan perekonomian (Susanty, 2020; Yamin & Syahrir, 2020).



Gambar 1. Delapan Kegiatan Pembelajaran di Luar Kampus

Sumber: <https://www.unpad.ac.id/newstudents/kampus-merdeka/>

Upaya Untuk Menjadi Sosok Guru Pendidikan Kewarganegaraan yang Profesional Bagi Generasi Z di Indonesia Suatu Harapan Merdeka Belajar

Menjadi seorang guru pendidikan kewarganegaraan yang profesional bagi Generasi Z di Indonesia merupakan tantangan yang penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang sadar akan hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Dalam konteks program "Merdeka Belajar" yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia, peran guru pendidikan kewarganegaraan semakin vital dalam membentuk generasi muda yang berdaya saing dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kewarganegaraan, demokrasi, dan pluralisme. Berikut adalah beberapa analisis tentang upaya yang diperlukan untuk menjadi sosok guru pendidikan kewarganegaraan yang profesional:

Tabel 2. Analisis Upaya Menjadi Guru PKn yang Profesional

No	Indikator	Uraian/Keterangan
1	Pendidikan dan Pelatihan yang Mendalam:	Guru pendidikan kewarganegaraan perlu mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang komprehensif dalam bidangnya. Ini termasuk pemahaman mendalam tentang konsep-konsep seperti demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, toleransi, dan isu-isu sosial dan politik terkini
2	Kemahiran Komunikasi dan Pemahaman Generasi Z	Generasi Z memiliki karakteristik unik dalam hal komunikasi dan pemahaman. Guru perlu menguasai metode komunikasi yang efektif, seperti penggunaan teknologi informasi dan media sosial yang menjadi bagian penting dari kehidupan generasi ini.
3	Penerapan Metode Pembelajaran Aktif	Generasi Z cenderung lebih responsif terhadap metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Guru perlu menerapkan metode seperti diskusi, proyek berbasis masalah, simulasi, dan permainan peran untuk membantu siswa mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan realitas sehari-

No	Indikator	Uraian/Keterangan
		hari.
4	Pengembangan Kemampuan Kritis dan Analitis	Guru pendidikan kewarganegaraan harus membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, sehingga mereka dapat mengartikulasikan pandangan mereka secara rasional, mampu mengidentifikasi informasi yang akurat, dan memahami dampak keputusan politik.
5	Pemberdayaan Partisipasi Siswa	Guru harus merangsang partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kewarganegaraan, seperti debat, diskusi, proyek sosial, dan simulasi pemilihan umum. Ini membantu siswa merasakan konsep-konsep yang dipelajari dalam konteks yang nyata.
6	Pengenalan Teknologi Informasi dan Literasi Digital	Mengingat Generasi Z tumbuh di era digital, guru perlu membekali siswa dengan literasi digital dan keterampilan untuk memahami informasi yang mereka temui di dunia digital, serta memahami dampaknya terhadap masyarakat dan demokrasi.
7	Pengayaan Materi dengan Studi Kasus Lokal dan Global	Menghubungkan konsep-konsep kewarganegaraan dengan studi kasus lokal dan global dapat membantu siswa memahami implikasi universal dari nilai-nilai kewarganegaraan dalam berbagai konteks budaya dan sosial.
8	Model Perilaku Positif	Guru pendidikan kewarganegaraan harus menjadi contoh teladan dalam perilaku warga negara yang baik, seperti menghormati perbedaan, berpartisipasi dalam proses demokrasi, dan terlibat dalam kegiatan sosial.
9	Evaluasi Berkelanjutan	Guru perlu melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap metode pembelajaran dan materi ajar yang digunakan, serta mengambil umpan balik dari siswa untuk terus memperbaiki pendekatan pembelajaran.
10	Pengembangan Diri	Guru pendidikan kewarganegaraan harus terus mengembangkan diri melalui pembelajaran mandiri, berpartisipasi dalam seminar, lokakarya, dan mengikuti perkembangan terbaru dalam studi kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam konteks generasi Z memegang peran penting dalam membentuk pemahaman, kesadaran, dan partisipasi mereka sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam era teknologi digital yang cepat dan beragam informasi. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan perlu disesuaikan dengan karakteristik dan tantangan yang dihadapi oleh generasi ini (Budimansyah, 2010; Muchtarom, 2012).

Berikut beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam memberikan pendidikan kewarganegaraan kepada generasi Z: (Al Munawaroh & Dewi, 2021;

Faqihuddin, 2017)

Teknologi dan Akses Informasi: Generasi Z terbiasa dengan teknologi digital dan memiliki akses mudah ke informasi dari berbagai sumber. Pendidikan kewarganegaraan harus mengajarkan keterampilan kritis untuk menilai kebenaran informasi dan mengenali berita palsu (hoaks), serta bagaimana menggunakan teknologi untuk mengamplifikasi suara mereka dalam isu-isu kewarganegaraan.

Partisipasi Aktif: Generasi Z cenderung memiliki pandangan inklusif dan progresif terkait isu-isu sosial, lingkungan, dan hak asasi manusia. Pendidikan kewarganegaraan harus mendorong partisipasi aktif dalam isu-isu ini, baik melalui aksi langsung, kampanye daring, atau partisipasi dalam kegiatan sosial.

Keragaman dan Toleransi: Generasi Z hidup dalam masyarakat yang semakin beragam. Pendidikan kewarganegaraan perlu mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keragaman budaya, agama, dan latar belakang, serta bagaimana mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif.

Keterampilan Komunikasi: Dalam era digital, keterampilan komunikasi yang efektif sangat penting. Generasi Z perlu diajarkan bagaimana berkomunikasi dengan hormat dan sopan, terutama dalam diskusi daring yang sering kali berpotensi memicu konflik.

Etika Digital: Pendidikan kewarganegaraan harus menekankan pentingnya etika dalam berinteraksi di dunia maya. Generasi Z perlu memahami dampak dari tindakan online, termasuk penyebaran informasi yang merugikan dan pelecehan daring.

Keterampilan Pemecahan Masalah: Generasi Z dihadapkan pada tantangan global yang kompleks, seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan, dan masalah sosial lainnya. Pendidikan kewarganegaraan harus mendorong keterampilan pemecahan masalah untuk mencari solusi inovatif terhadap masalah-masalah ini.

Pengalaman Langsung: Pendekatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, seperti kunjungan ke lembaga-lembaga pemerintahan, partisipasi dalam diskusi publik, atau kegiatan sosial, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses demokrasi dan kewarganegaraan.

Pelatihan Soft Skill: Selain pengetahuan kewarganegaraan, generasi Z juga perlu dilatih dalam keterampilan soft skill seperti kepemimpinan, kerja sama, dan empati, yang diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan kewarganegaraan dalam konteks generasi Z harus adaptif, interaktif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Tujuannya adalah untuk menghasilkan warga negara yang tidak hanya paham tentang hak dan kewajiban mereka, tetapi juga mampu mengambil peran aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik, berkelanjutan, dan inklusif. Secara keseluruhan, menjadi sosok guru pendidikan kewarganegaraan yang profesional bagi Generasi Z di Indonesia memerlukan kombinasi pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep kewarganegaraan, keterampilan komunikasi modern, dan kemampuan mengembangkan siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan aktif dalam masyarakat. Upaya ini akan mendukung pembentukan generasi muda yang memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai kewarganegaraan dan kontribusi positif terhadap kemajuan bangsa.

Merdeka Belajar untuk Generasi Z" adalah sebuah konsep pendidikan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Konsep ini memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi individu dan kreativitas siswa, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global di era digital.

"Merdeka Belajar" mengusung filosofi bahwa pendidikan harus lebih memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengatur jalannya sendiri, mengeksplorasi minat mereka, dan mengembangkan kompetensi berdasarkan potensi masing-masing. "Generasi Z" merujuk kepada generasi yang lahir antara akhir 1990-an hingga pertengahan 2000-an. Mereka merupakan generasi yang tumbuh dengan teknologi digital dan informasi yang merajalela, sehingga memiliki cara pandang dan gaya belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya. Dalam konteks "Merdeka Belajar untuk Generasi Z", pendidikan lebih ditekankan pada pengembangan keterampilan 4C: Communication (komunikasi), Collaboration (kolaborasi), Critical Thinking (pemikiran kritis), dan Creativity (kreativitas). Konsep ini juga mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan dunia nyata, serta memberi ruang kepada siswa untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka (Baro'ah, 2020; Jufriadi et al., 2022). Dengan adanya "Merdeka Belajar untuk Generasi Z," diharapkan siswa dapat lebih mandiri dalam mengembangkan minat mereka, mengakses beragam sumber belajar, dan menghasilkan karya-karya kreatif. Pendidik pun perlu berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang membimbing siswa, bukan hanya sebagai sumber informasi tunggal.

SIMPULAN

Kesimpulan dari upaya untuk menjadi sosok guru pendidikan kewarganegaraan yang profesional bagi Generasi Z di Indonesia adalah sebuah harapan merdeka belajar yang penting bagi perkembangan pendidikan di negara ini. Dengan menjadi guru pendidikan kewarganegaraan yang profesional, guru-guru dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter, pemahaman, dan partisipasi generasi muda dalam kehidupan berwarganegara. Merdeka belajar adalah konsep di mana siswa memiliki kewenangan lebih besar dalam mengatur proses belajarnya sendiri, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pemandu dalam proses pembelajaran. Dalam konteks guru pendidikan kewarganegaraan, menjadi profesional berarti memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi kewarganegaraan, kemampuan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai demokrasi, toleransi, hak asasi manusia, dan partisipasi dalam masyarakat kepada siswa. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan keterampilan pedagogis yang efektif untuk mendorong kritis berpikir, diskusi terbuka, dan pengembangan karakter positif pada siswa Generasi Z.

Bagi Generasi Z di Indonesia, merdeka belajar memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi individu mereka sesuai dengan minat dan bakat, sambil tetap memahami pentingnya kewarganegaraan dan tanggung jawab sosial. Guru pendidikan kewarganegaraan yang profesional dapat membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata, memberikan wawasan tentang isu-isu global, dan mendorong mereka untuk menjadi warga negara yang sadar dan aktif. Dalam upaya mencapai harapan merdeka belajar dan menghasilkan generasi muda yang lebih terampil dan berpengetahuan, pemerintah, lembaga pendidikan, dan guru perlu bekerja sama dalam mengembangkan kurikulum yang relevan, mengadopsi metode pembelajaran inovatif, dan memberikan pelatihan yang diperlukan bagi para guru. Selain itu, mengintegrasikan teknologi modern dalam proses pembelajaran juga dapat membantu mempertahankan minat Generasi Z yang cenderung berinteraksi dengan dunia digital. Kesimpulannya, menjadi guru pendidikan kewarganegaraan yang profesional bagi

Generasi Z di Indonesia merupakan bagian penting dari harapan merdeka belajar. Dengan mengedepankan pemahaman mendalam, keterampilan pedagogis yang efektif, dan dukungan pada nilai-nilai demokrasi, guru dapat membantu membentuk warga negara yang sadar, bertanggung jawab, dan aktif dalam membangun masa depan Indonesia yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawaroh, S. Z., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi Industri 4.0. *Indonesian Journal of Islamic Studies – Vol.2, No.01, (2021)*, Pp. 47-57 *PENDIDIKAN*, 2(4), 47–57. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i4.377>
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strateg Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Budimansyah, D. (2010). Tantangan globalisasi terhadap pembinaan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air di sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(No 1), 2.
- Deni Sopiansyah¹, Siti Masrurroh², Qiqi Yuliaty Zaqiah³, M. E. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4, 34–41.
- Faqihuddin, A. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z Dengan “Design for Change.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 263–285. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2471>
- Handayani, I. (2019). Konsep Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial dalam Pengembangan Positive Mental Attitude Generasi Z. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 51–63. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1283>
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39–53. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482>
- Kusumawardani, I. (2016). Penerapan Quantum Learning Untuk Meningkatkan Motivasi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 20*, 20(1), 923–933.
- Lubis, A. H., & Dasopang, M. D. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Augmented Reality untuk Mengakomodasi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan*, 5(6), 780–791. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i6.13613>
- Muchtarom, M. (2012). Strategi penguatan nilai-nilai Pancasila melalui inovasi pembelajaran PKN berorientasi civic knowledge, civic disposition, dan civic skill di Perguruan Tinggi. *PKN Progresif*, 7(2), 114–130.
- Rahmatiani, L. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pembentuk Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan*, 87–94.
- Rahmatiani, L., & Indriyani, D. (2020). Civic disposition : modal dalam era new normal. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Pamulang 2020*, 1(1), 144–152. *Civic Disposition, Era New Normal, Culture shock*

- Rudianto, Z. N. (2022). Pengaruh Literasi Kesehatan Terhadap Kesadaran Kesehatan Mental Generasi Z Di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 11(1), 57–72. <https://doi.org/10.31290/jpk.v11i1.2843>
- Suryani, L. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan Dan Literasi Media Dalam Mencerdaskan Netizen Di Media Sosial.
- Susanty, S. (2020). Inovasi pembeajaran Daring Dalam Merdeka Belajar. 9(2).
- Wahyuni, D., Amelia, V., & Latiar, H. (2020). Perilaku pencarian informasi generasi z di SMA Negeri 8 Pekanbaru. *Al-Kuttab : Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 21–33. <https://doi.org/10.24952/ktb.v2i2.2687>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>